

TARI TOPENG MALANGAN SEBAGAI ALTERNATIF WISATA BUDAYA DI KOTA MALANG

Melany, S.ST Par., MM.Tr

Universitas Ma Chung

Email : melany.agustina@machung.ac.id

ABSTRACT

Results of research on Malangan Mask Dance can be used as an alternative cultural tourism in Malang shows that Malangan Mask Dance has the potential high value artwork and attract domestic and foreign tourists. The selection of this topic is based on cultural tourism trends are increasingly showing its movement today. Malang district government through the Department of Industry and Trade also has a fixed program to help the artisans and art figures to continue to develop his artistic products. Even the dance and mask products Malangan occasionally enliven the world market as a high-value artwork. To date, the cultural tourism in the city of Malang still be less desirable because of the lack of information Malangan mask dance performances as well as the boredom that plagued the present generation. Obviously this will lead to extinction in the future. Therefore, this study raised the Mask Dance Malangan as an alternative cultural tourism. With a qualitative descriptive research method, several approaches were developed to analyze the Mask Dance Malangan be a good cultural region. This approach mencakup Participatory Planning, potential and characteristics of the product, community development, territorial approach and the optimization potential of cultural products. Malangan Mask Dance is a product of the work of art with the potential to be used as a cultural tourism in the city of Malang.

KEYWORDS : Tari Topeng Malangan, Cultural Tourism, Malang

ABSTRAK

Hasil penelitian mengenai Tari Topeng Malangan dapat dijadikan sebagai alternatif wisata budaya di Malang menunjukkan bahwa Tari Topeng Malangan memiliki potensi karya seni yang bernilai tinggi dan menarik wisatawan domestik dan manca negara. Pemilihan topik ini berdasarkan tren wisata budaya yang semakin menunjukkan geliatnya di masa kini. Pemerintah kabupaten Malang melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga memiliki program tetap untuk membantu para pengrajin dan tokoh seni untuk terus mengembangkan produk seninya. Bahkan produk tari dan Topeng Malangan ini terkadang turut meramaikan pasar dunia sebagai karya seni bernilai tinggi. Untuk saat ini, wisata budaya di kota Malang masih menjadi hal yang kurang diminati karena minimnya informasi pertunjukan Tari Topeng Malangan serta kebosanan yang melanda generasi masa kini. Tentunya hal ini akan mengakibatkan kepunahan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat Tari Topeng Malangan sebagai alternatif wisata budaya. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, beberapa pendekatan-pendekatan dikembangkan untuk menganalisa Tari Topeng Malangan menjadi suatu kawasan budaya yang baik. Pendekatan ini mencakup *Participatory Planning*, potensi dan karakteristik produk, pemberdayaan masyarakat, pendekatan kewilayahan dan optimalisasi potensi produk budaya. Tari Topeng Malangan merupakan produk karya seni yang potensial untuk dijadikan wisata budaya di kota Malang.

KATA KUNCI : Tari Topeng Malangan, Wisata Budaya, Malang

1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki aneka ragam bentuk kesenian yang sangat terkenal di dunia. Berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia membuat keanekaragaman tersebut terwujud dalam berbagai bentuk seni seperti seni rupa, seni tari, seni pertunjukan ataupun seni suara. Gamelan, Tari Saman, Ketoprak, Wayang dan Batik adalah beberapa contoh produk seni yang keindahannya sangat memukau wisatawan domestik dan manca negara. Bahkan pertunjukan-pertunjukan seni di beberapa sanggar tari masih mengundang minat para wisatawan. Contohnya adalah Tari barong dan Tari Kecak di Bali yang masih diminati oleh wisatawan asing pada khususnya. Pertunjukan yang sudah dikemas secara rapi ini bahkan menjadi tujuan wajib para wisatawan.

Namun, perkembangan kesenian tradisional di Indonesia saat ini banyak yang terancam punah. Banyak kesenian tradisional yang kurang pendanaan, jarang

menyelenggarakan pertunjukan, tidak ada regenerasi yang berkelanjutan hingga hilangnya atau meninggalnya tokoh-tokoh kesenian tradisional tersebut. Dan bagi daerah yang masih peduli dengan kesenian tradisional di daerahnya, kesenian-kesenian tersebut tentunya masih dapat dipertahankan. Hal ini membuktikan bahwa masih ada harapan bagi kesenian tradisional daerah untuk bertahan dari kepunahannya jika ada usaha dari masyarakat daerah setempat dan pemerintah.

Latar belakang

Mengutip dari Wuriyanto (2006), Malang sejak zaman Belanda dikenal sebagai kota tujuan pariwisata karena alam dan udaranya yang sejuk. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan politik, secara administratif Malang terpecah menjadi tiga wilayah pemerintahan, yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu. Dalam perkembangan terakhir Kota Batu merupakan daerah primadona tujuan wisata karena kekayaan keindahan alam, sehingga pariwisata merupakan aset terpenting Kota Batu selain pertanian dan perkebunan yang menyejahterakan masyarakatnya. Demikian juga Kabupaten Malang memiliki ragam wisata, selain alam yang berupa gunung dan pantai, dikembangkan pula wisata budaya seperti objek Gunung Kawi dan Tengger. Selain itu potensi perkebunan dan pertanian. Yang menjadi persoalan adalah Kota Malang. Kota Malang memiliki wisata belanja, pendidikan, arsitektur gedung dan tata kota. Kota Malang tidak memiliki wisata alam atau pun budaya. Untuk itu perlu dikembangkan ke arah wisata dengan minat khusus melalui pengkajian dan penelitian. Untuk lebih menemukan pengusahaan objek dan daya tarik wisata Kota Malang diperlukan berbagai upaya yang salah satunya adalah melalui kajian akademis penelitian. Pendapatan asli daerah Kota Malang lebih banyak bersumber pada pajak, pendidikan, dan sumber daya ekonomi masyarakat. Oleh sebab itulah perlu dipikirkan alternatif pengembangan pariwisata terpadu Kota Malang melalui penelitian yang nantinya akan memberikan sumbangan baik teoritik keilmuan maupun konseptual yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif dan pragmatis terhadap pemberdayaan potensi ekonomi warga Kota Malang melalui kegiatan pariwisata dan jenis usaha jasa pariwisata.

Salah satu alternatif pengembangan wisata budaya adalah karya seni tari yang bernilai tinggi di Malang yaitu Tari Topeng Malangan. Tari adalah gerak dalam cerita dan nada sedangkan Topeng adalah hasil dari kerajinan tangan atau kriya. Tari Topeng Malangan diperkirakan muncul pada masa awal abad 20 dan berkembang luas semasa perang

kemerdekaan. Sampai saat ini Tari Topeng Malangan masih bertahan dan masih memiliki sesepuh yaitu Mbah Karimun yang tidak hanya memiliki keterampilan memainkan tari ini namun juga menciptakan model - model topeng dan menceritakan kembali hikayat yang sudah berumur ratusan tahun. Tari Topeng Malangan sudah mendekati kepunahan walaupun masih tetap mengikuti even-even penting kesenian tradisional tingkat nasional maupun internasional.

Sesuai dengan namanya, Tari Topeng Malangan menggunakan sebuah produk karya seni bernilai tinggi yang dikenal dengan Topeng Malangan. Sebetulnya, kegiatan Tari Topeng Malangan dan pembuatan Topeng Malangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena menurut sejarah, seorang pembuat Topeng Malangan harus mahir menari Topeng Malangan. Seorang penopeng harus dapat menjiwai topengnya sejak awal ia membuat bakalantopeng sehingga saat menari, sang penopeng dapat benar-benar menjiwai tarian tersebut dan karakter topeng tersebut.

Tari Topeng Malangandiciptakan oleh Airlangga (putra dari Darmawangsa Beguh) dari Kerajaan Kediri. Penyebaran seni tari inihingga ke Kerajaan Singosari yang dipimpin oleh Ken Arok. Raja Singosari itu kemudian menggunakan Tari Topeng Malangan untuk upacara adat menggunakan *setting* drama tari yang terdiri dari kisah Ramayana, Mahabarata, dan Panji. Selain itu, Tari Topeng Malangan juga digunakan untuk penghormatan pada para tamu pada acara-acara pemerintahan resmi lainnya. Dan hingga kini, setiap hari Senin Legi dalam kalender Jawa, Sanggar Asmorobangun selalu mengadakan pertunjukan Tari Topeng Malangan untuk memuja leluhur dan menyediakan sesajen. Ritual ini masih terus dilaksanakan untuk mempertahankan tradisi dan merupakan pesan dari Mbah Karimun, sang maestro tari dan Topeng Malangan yang sudah wafat.

Tari Topeng Malangan adalah gabungan dari teater dan seni pertunjukan yang menyimpan berbagai makna dan cerita. Banyak sekali jenis tari di dalam Tari Topeng Malangan yang mengandung cerita dan filosofi tersendiri dan menceritakan kehidupan manusia. Misalnya Tari Grebeg Jowo, tarian ini menggambarkan semangat dari semua satria di cerita Panji dan mempunyai nilai kerukunan, keluhuran dan kebersamaan. Lalu ada Tari Topeng Bapang yang menggambarkan sosok satria yang ugal-ugalan dan pujangga yang selalu mengekspresikan dirinya yang unik. Tari Bapang ini termasuk tari yang sulit dan mempunyai gerakan yang menggoda wanita sebagai tanda hawa nafsu pemuda. Berikutnya

adalah tari topeng mengenakan Topeng Gunung Sari disebut Tari Gunung Sari yaitu menggambarkan sosok pria yang lemah lembut dan menggambarkan keindahan alam yang di hutan, keanekaragaman hewan salah satunya ada gerakan *Merak Ngombe* atau Merak sedang meminum air. Tarian Gunung Sari adalah tarian yang paling lama durasinya, karena Tari Gunung Sari juga menempati kedudukan penting dalam cerita Panji. Tarian ini menjadi tanda ‘Gong’ yaitu akhir dari semua cerita dalam rangkaian tarian tapi juga simbol sebagai gerbang pembuka babak baru. Dalam ceritanya, Gunung Sari memilih Merak karena di sayap merak memiliki semua warna yang dimiliki oleh semua hewan.

Adapun keragaman karakter topeng Malangan sangat menarik karena mewakili watak manusia pada umumnya di kehidupan nyata. Sebagai contoh, dari warna yang digunakan, jenis jenis warna pada wajah yang digunakan memiliki makna sendiri. Seperti warna merah yang berarti hawa nafsu, putih yang mewakili kesucian dan hijau yang mewakili kehidupan. Model bentuk wajah topeng juga menyiratkan banyak makna, seperti contoh hidung beberapa topeng. Misalnya Topeng Bapang yang berhidung panjang, sebagai perlambang nafsu yang masih membara. Taring yang terdapat pada beberapa topeng wanara (monyet) dan beberapa karakter khusus menyimbolkan angkara dan berbagai macam jenis bunga yang punya makna tersendiri. Ada kurang lebih sekitar 62 karakter Topeng Malangan menurut cerita panji yang masih terus dipelihara hingga saat ini. Begitu kayanya setiap elemen dari Topeng Malangan dan banyaknya hal menarik mengenai Tari Topeng Malangan sehingga membuat Tari Topeng Malangan layak untuk dipertahankan sebagai kesenian tradisional Malang dan Indonesia dapat diselamatkan dari kepunahan budaya tradisional.

Rumusan Masalah

Masih terbatasnya bentuk wisata budaya di Kota Malang serta minimnya kemampuan untuk mengelola kawasan tari dan Topeng Malangan adalah masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini. Termasuk di dalamnya sumber daya manusia yang terbatas (pengrajin dan penari) serta kurangnya dukungan dari pihak pemerintah setempat untuk menjadikan Sanggar Asmorobangun sebagai tempat resmi pertunjukan Tari Topeng Malangan sebagai alternatif wisata budaya.

Tujuan

- a. Meningkatkan jumlah pertunjukan Tari Topeng Malangan melalui berbagai kegiatan yang disajikan pada kawasan wisata budaya
- b. Mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap dampak positif pengembangan Tari Topeng Malang dengan mengelola secara langsung kawasan wisata budaya
- c. Memudahkan wisatawan yang membutuhkan pertunjukan Tari Topeng Malangan pada satu lokasi yang ditata secara terintegrasi antara usaha pariwisata sebagai penyedia fasilitas dan kesenian sebagai pelaku untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan

Organisasi penulisan artikel

Penulisan artikel ini meliputi pendahuluan, masalah yang diangkat, tujuan, kajian pustaka, metode penelitian, analisa dan pembahasan serta penutup.

Sasaran

Melalui penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Terwujudnya kawasan wisata budaya Tari Topeng Malangan yang didukung oleh komitmen yang tinggi terhadap pentingnya kesenian dan kepariwisataan menjadi kegiatan untuk meningkatkan ekonomi pariwisata.
- b. Terwujudnya *workshop* Topeng Malangan untuk mendukung Tari Topeng Malangan sebagai festival kesenian yang memiliki nilai pertunjukan yang tinggi untuk dapat bersaing dalam meraih kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara.
- c. Tersusunnya *calendar of event festival* yang dapat disajikan setiap saat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- d. Terwujudnya penataan lingkungan dan pengelolaan kawasan budaya tradisi yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi yang oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari toleransi terhadap nilai-nilai yang mendukung pemulihan kegiatan kebudayaan lokal.

KERANGKA PEMIKIRAN

Topeng

Topeng dalam budaya Jawa mempunyai perkembangan tersendiri, baik sebagai kegiatan ritual ataupun sebagai pertunjukan. Semula topeng adalah sebuah benda yang wujudnya sebagai peniruan wayah leluhur, seperti kepala keluarga, marga, atau suku (Kusmayati, 1990:6, Hadi, 2006:81). Topeng seringkali dikenali juga sebagai penggambaran tokoh tertentu yang berbagaisifatnya ditonjolkan dengan bantuan sistem simbolis yang canggih, yang menggabungkan warna wajah, bentuk hidung, bentuk mata, bentuk alis dan bentuk mulut (Bouvier, 2002:252). Topeng dipahami sebagai suatu tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan, dengan memperhitungkan kelaikan untuk dikenakan di muka wajah manusia, sehingga wajah yang mengenakannya sebagian dan atau seluruhnya tertutup (Sedyawati, 1993:1). Untuk penggunaan topeng dalam gerak tari, pertunjukan topeng bukan hanya ditentukan oleh topengnya melainkan juga oleh kekuatan individu pemainnya. Dalam pemahaman seperti itulah seorang pemain topeng memunculkan “identitas” atau keunikan kemampuannya. Dalam tarian topeng kemampuan, wibawa, atau karisma penari sangatlah penting, yaitu kemampuan mempertunjukkan karakter topeng melalui ekspresi dan gerak tari.

Sementara menurut harian Kompas, Sabtu, 24 Januari 2009 pada kolom seni tradisional dengan judul “Bakalan” Topeng Kedungmonggo tertulis bahwa karya Topeng Malangan sangat diminati oleh wisatawan khususnya wisatawan manca negara. Kenyataan yang sungguh tragis dimana karya Topeng Malangan sangat tidak dikenal di kalangan generasi muda khususnya yang ada di kota Malang (Melany, 2006). Betapa pelestarian budaya Tari dan Topeng Malangan seharusnya mendapatkan perhatian dan dukungan yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah. Proses pembuatan Topeng Malangan memakan waktu cukup lama mengingat karakter-karakter yang terdapat pada Topeng Malangan tidak dengan mudah dirupa oleh seorang pembuat patung. Bahkan untuk pewarnaan, cenderung menggunakan bahan pewarna alami.

Juga dalam tabloid Java Advertiser edisi Januari 2012, pelestarian Topeng Malangan menjadi salah satu ulasan yang tentunya sekaligus untuk memperkenalkan budaya Tari dan Topeng Malangan kepada masyarakat Malang raya. Hal ini menjadi salah satu strategi

pelestarian budaya yang harus dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan melalui sarana lainnya.

Tari Topeng Malang

Tari Topeng Malang merupakan dramatari yang menceritakan tentang roman Panji. Roman atau Cerita Panji merupakan karya sastra klasik yang cukup dikenal luas oleh masyarakat Jawa, Indonesia, bahkan Asia Tenggara, disamping cerita Ramayana dan Mahabarata. Sebagai karya sastra klasik, cerita ini ditransformasikan ke dalam berbagai karya baru seni dan budaya (Manuaba dkk, 2013:53). Secara historis, Cerita Panji muncul pada tengah pertama abad ke-13, pada masa kerajaan Singosari, namun Winarno & Widyatmoko (1998:241) menyebutkan bahwa seni topeng diperkirakan sudah muncul sejak zaman kerajaan Kediri pada abad ke-12, dan berkembang mulai zaman keemasan kerajaan Majapahit. Relief Candi Penataran yang dibangun pada tahun 1369 yang menggambarkan adegan Panji Kartala oleh Panakawan Prasanta setidaknya dapat menjadi bukti bahwa Cerita Panji sudah populer di Jawa Timur pada abad ke-14 (Sumaryono, 2011:18). Seperti pada pertunjukan wayang topeng pada umumnya, pertunjukan wayang Topeng di Malang menceritakan lakon-lakon Panji atau sebutan Siklus Panji atau Roman Panji, yaitu: Malat, Wasing, Wangbang - Wideha dan Kisah Angraeni. (Zoetmulder, 1983:532-539). Sesuai dengan bentuknya, Tari Topeng Malang menggunakan topeng sebagai salah satu properti dalam pertunjukannya. Sekitar tahun 1930-an Pigeaud mencatat beberapa perkumpulan Wayang Topeng di Jawa, termasuk wayang topeng di daerah Malang bagian selatan: 1) Senggreng, 2) Jenggala, 3) Wijiamba, dan 4) Turen. Perkumpulan wayang topeng yang satu dengan perkumpulan yang lain masih saling berhubungan. Kontak antara perkumpulan yang satu dengan perkumpulan yang lain dikarenakan kebutuhan pengadaan topeng. Perkumpulan yang tidak mempunyai pengukir topeng selalu memesan spada seniman pengukir topeng dari daerah lain. Mengingat waktu itu tidak banyak seniman pengukir topeng. Hanya beberapa seniman yang mempunyai kemampuan mengukir topeng, seperti Yai Nata dari Dusun Slelir. Di daerah Malang bagian utara hanya ada pengukir topeng yang bernama Reni. (Supriyanto & Adipramono. 1997:7, Onghokham, 1972).

Sejumlah desa di wilayah Kabupaten Malang yang memiliki perkumpulan Tari Topeng Malang adalah; Dampit, Precet, Wajak, Ngajum, Jatiguwi, Senggreng, Pucangsanga, Jabung, dan Kedungmongo. Pada akhir tahun 1970 -an, kecuali di Jabung dan

Kedungmonggo, kehidupan TariTopeng Malangan di daerah-daerah lain nampak telah sangat menurun karena beberapa sebab sehingga dewasa ini para pemain dari desa-desa yang lain banyak yang kemudian bergabung dengan rombongan TariTopeng Malangan dari dua desa yang disebutkan terakhir, yaitu Jabung, Kecamatan Jabung bekas Kawedanan Tumpang dan Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, bekas Kawedanan Kepanjen. (Murgiyanto & Munardi, 1978/1979: 7- 8, dalam Hidajat, 2005:271).

Winarno & Widyatmoko (1998:251) mengungkapkan bahwa penggunaan Topeng Malangan dalam kehidupan masyarakat masa kini bukan hanya sebagai alat penutup muka para pemain/penari dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan, tetapi juga sebagai benda hias untuk digunakan sebagai hiasan dinding, pajangan di rak, gantungan kunci, dan souvenir lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Topeng Malangan dapat berdiri sebagai karya seni rupa yang mandiri, terlepas dari fungsinya sebagai *property* dalam Tari Topeng Malangan, meskipun dalam pemaknaan simbol-simbol di dalamnya tidak lepas dari Tari Topeng Malangan yang mengisahkan Roman Panji.

Menurut artikel ilmiah dengan judul *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang* oleh Robby Hidajat, pada Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 33, Nomor 2, Agustus 2005 mengungkapkan hasil penelitian dimana TariTopeng Malangan pada tataran fungsi sosial, yang pertama, yaitu ketika TariTopeng Malangan ditanggap untuk memeriahkan sebuah hajatan. Tampak bahwa kehadiran pertunjukan merupakan realitas yang bersifat kekerabatan dan kesetiakawanan. Kedua, TariTopeng Malangan di Dusun Kedungmonggo memiliki kaitan historis dengan keyakinan adanya roh pelindung desa yang disebut *dhanyang desa*. Ketiga, pemahaman struktural ruang pada TariTopeng Malangan mengarah pada posisi empat arah ke luar, kemudian kembali ke satu titik yaitu arah ke dalam yaitu pancer. Penelitian ini menjadikan TariTopeng Malangan sebagai obyek material, bukan Topeng Malang sebagai artefak seni rupa yang berdiri sendiri.

Wisata Budaya

Pariwisata untuk Budaya (*Culture Tourism*)

Bentuk pariwisata ini ditandai dengan adanya minat wisatawan untuk mempelajari adat-istiadat, tata cara kehidupan masyarakat di suatu daerah, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, festival-festival seni musik, teater, festival kesenian rakyat, tarian rakyat, dan sebagainya. Festival kebudayaan yang merupakan pengembangan sektor pariwisata yang sedang marak dikembangkan di Indonesia termasuk dalam golongan pariwisata untuk budaya. Festival ini merupakan peleburan berbagai bentuk kesenian-kebudayaan, seperti tari-tarian, pertunjukan teater, pertunjukan kebudayaan masyarakat setempat, serta daya tarik kuliner (Spillane, 1991).

Memperbanyak variasi produk baru yang berbasis sumber daya budaya dengan konsep pelestarian lingkungan dan konsep partisipasi masyarakat adalah konsep yang diajukan untuk meningkatkan peningkatan keunikan, kelokalan dan keaslian daerah dalam memasuki persaingan penawaran produk alternatif. Konsep kawasan wisata budaya menengahkan unsur-unsur budaya sebagai produk budaya dapat mendorong terciptanya pemberdayaan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung (Sastryuda, 2010).

Perpaduan antar fasilitas usaha pariwisata kawasan wisata yang dipadukan dengan produk budaya dalam satu *Philisophy of Leisure* akan memberikan penampilan yang baik. Produk wisata yang bersifat pagelaran kesenian maupun festival akan lebih terhormat dan mendukung terhadap kualitas penyelenggara. Konsep keterpaduan fasilitas dalam kawasan mendorong wisatawan untuk menikmati suasana santai yang berpengaruh kepada bertambahnya lama tinggal dan belanja wisatawan. Beberapa pendekatan perencanaan pengembangan yang direkomendasikan adalah :

a. Pendekatan *Participatory Planning*

Adalah suatu pendekatan dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya diikuti sertakan baik secara teoritis maupun praktis.

b. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata budaya.

c. Pendekatan pemberdayaan masyarakat

Adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat mengembangkan kemampuannya sehingga tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

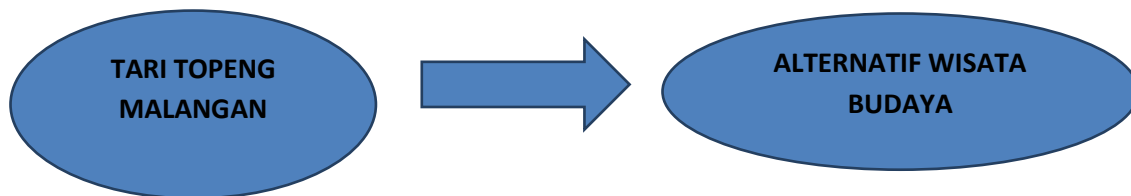
d. Pendekatan kewilayahan

Dimana faktor keterkaitan antara wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.

e. Pendekatan optimalisasi potensi

Dalam optimalisasi potensi yang berada di wilayah kecamatan atau di desa-desa, perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu optimalisasi kebudayaan dan kepariwisataan harus menjadi bagian yang integral dalam proses pembangunan wilayah.

Dari pengertian tersebut maka disusunlah sebuah kerangka pemikiran menjadi :



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga semua pemahaman, penjelasan dan temuan akan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat-kalimat sebagai hasil penafsiran secara kritis argumentatif berdasarkan data penelitian.

Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat (Kusmayadi & Sugiarto, 2000). Penelitian deskriptif juga membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanto, 2006). Sedangkan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2012). Menurut Jane Richie dalam Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk

menunjukkan bagaimana Tari Topeng malangan dapat menjadi salah satu alternatif wisata budaya di Malang.

Data-data yang direncanakan adalah data primer dan data sekunder. Data-data penelitian diperoleh melalui observasi, pencatatan, pemotretan, dan kajian berbagai dokumen dan data pariwisata.

Setting dan Fokus Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sanggar Asmorobangun, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Sanggar Asmorobangun dipilih karena memiliki lokasi yang cukup untuk mengakomodasi kegiatan pertunjukan Tari Topeng Malangan. Selain itu, disinilah tempat lahirnya Tari topeng Malangan yang diperkenalkan oleh mbah Karimun, sang maestro. Sanggar ini hanya memiliki jadwal pertunjukan rutin 1 kali setiap hari Senin Legi dalam kalender jawa sebagai sarana berdoa untuk memuja leluhur dengan menyediakan sesajen. Namun tidak jarang, pertunjukan ini juga turut mengundang perhatian dan minat wisatawan.

Sedangkan fokus dari penelitian ini adalah untuk membuat Tari Topeng Malangan menjadi alternatif wisata budaya di Malang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tren yang berkembang belakangan ini menunjukkan keinginan besar dari masyarakat untuk menggali dan memberdayakan kearifan lokal. Sebagai salah satu kearifan lokal, Tari Topeng Malangan memiliki peluang besar untuk menjadi ikon budaya Malang. Walaupun faktanya, sejak tahun 2000, Pemerintah Kabupaten Malang bisa dianggap tidak lagi secara penuh memperhatikan perkembangan seni, kerajinan dan industri Topeng Malangan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan para pengrajin dan seniman yang tidak dipelihara dengan baik sehingga harus mencari jadwal pementasan sendiri. Para seniman tersebut sudah jarang diundang untuk mengisi acara-acara resmi di kantor pemerintah di Malang. Misalnya, untuk menyambut tamu asing atau pejabat pemerintah. Sedangkan untuk keberadaan para pengrajin, mereka jarang sekali mendapatkan pembinaan untuk mengembangkan produksi dan promosi Topeng Malangan. Tidak jarang mereka harus

melakukan promosi sendiri hingga ke manca negara. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, akan berdampak pada kepunahan budaya Tari dan Topeng Malangan.

Tari Topeng Malangan sangat potensial untuk dijadikan sebagai wisata budaya. Tidak hanya fokus pada tarian namun karya topeng juga memiliki nilai jual yang tinggi, dapat dijual di berbagai pameran. Sebenarnya, sudah ada beberapa institusi pendidikan dasar yang mengadakan kegiatan wisata budaya ke tempat ini namun masih belum terlalu banyak dan hanya sebatas melihat proses pembuatan topeng. Sementara tamu wisata mancanegara yang pernah datang berkunjung langsung adalah dari Amerika, Perancis dan Australia. Apabila kegiatan tersebut terus digalakkan tentunya budaya lokal dapat terus dilestarikan.

Adapun penelitian ini juga merupakan salah satu upaya untuk terus mendukung eksistensi budaya Tari dan Topeng Malangan. Melalui publikasi akademik, Tari dan Topeng Malangan terus dipertahankan dan dicari model yang tepat untuk dikembangkan sehingga Tari dan Topeng Malangan dapat dikemas dari berbagai disiplin ilmu. Bisa dari sisi manajemen, sumber daya manusia (pengrajin), muatan lokal dalam kurikulum, serta pengembangan model wisata budaya yang tentunya akan meningkatkan pendapatan Asli daerah (PAD) kota Malang.

Salah satu asumsi yang dikembangkan oleh Wuriyanto (2006), Malang adalah Kota Budaya. Sebagai kota budaya, Malang cukup berpotensi, misalnya sanggar-sanggar yang mengembangkan Tari Topeng Malang, Tari Beskalan, Ludruk, wayang kulit, Campursari, beberapa budaya material seperti arsitektur kolonial, pemukiman Pedalungan di Gunung Buring dan beberapa perkampungan khas kota Malang. Komunitas juga merupakan salah satu kenyataan kultural. Tari Topeng Malangan termasuk sebagai salah satu aset budaya yang dapat dikembangkan. Beberapa pendekatan perencanaan pengembangan yang dianalisis (mengambil dari Sastrayuda, 2010) adalah :

a. Pendekatan *Participatory Planning*

Dalam upaya melakukan pendekatan ini, baik pengrajin, penari, masyarakat setempat dan pemerintah harus turut bekerjasama untuk mewujudkan suatu kawasan wisata budaya. Selama ini, setiap hari Senin Legi, baik pengrajin dan penari Topeng Malangan akan mempersiapkan tarian dengan berlatih bersama menggunakan musik karawitan. Selanjutnya, masyarakat secara bergotong royong turut menyiapkan sesajen untuk dipersembahkan kepada leluhur. Aparatur pemerintah setempat seperti RT, RW dan Camat turut serta hadir dan menyaksikan karena ini merupakan bagian dari budaya

mereka. Sayangnya, kegiatan ini belum tertata dengan rapi dan jarang diliput oleh media. Seseekali, beberapa tamu asing maupun lokal turut hadir dan menyaksikan. Namun, untuk suatu kawasan wisata budaya yang terintegrasi dengan baik, diperlukan suatu kemasan wisata budaya yang bisa menarik minat wisatawan baik dari segi pertunjukan, lokasi, akomodasi, aksesibilitas serta sarana lainnya. Bila diperhatikan dari jumlah wisatawan, masih sedikit wisatawan yang hadir disana setiap Senin Legi. Hal ini dikarenakan promosi yang kurang serta tidak semua wisatawan memahami perhitungan hari dalam sistem kalender Jawa.

Lain halnya pada saat ada permintaan dari sekelompok wisatawan, meskipun tidak di hari Senin Legi, pertunjukan Tari Topeng Malangan tetap dapat disaksikan. Untuk mengembangkan suatu kawasan wisata budaya, seluruh pihak yang membantu pertunjukan Tari dan Topeng Malangan harus turut berpartisipasi. Tabel 1 adalah hasil analisa mengenai keterlibatan masyarakat setempat (diambil dari publikasi Melany, 2014).

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat setempat turut mendukung keberadaan Tari dan Topeng Malangan untuk dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata budaya yang terintegrasi dengan baik.

- b. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata budaya.

Tari Topeng Malangan sebagai potensi karya seni bernilai tinggi terus dikembangkan dan dilestarikan. Setiap hari Minggu pagi sampai siang, tersedia latihan Tari Topeng Malangan untuk umum secara gratis. Dan untuk latihan karawitan diadakan setiap hari minggu dan selasa. Hal ini dilakukan untuk terus memupuk minat generasi muda belajar budaya. Tergerus oleh era globalisasi, banyak generasi muda yang tidak memahami pentingnya mempelajari budaya. Apabila latihan tari dan karawitan ini juga ditawarkan kepada wisatawan tentunya dapat menghasilkan suatu bentuk wisata budaya yang menyenangkan dan terintegrasi dengan baik.

- c. Pendekatan pemberdayaan masyarakat

Adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat mengembangkan kemampuannya sehingga tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Masyarakat lokal yang ada diberi penyuluhan akan pentingnya membangun suatu kawasan wisata budaya. Dimulai dari kebersihan lingkungan, menata lingkungan dan membuka warung makan sebagai salah satu sarana akomodasi yang diperlukan dalam

wisata budaya. Bahkan, dapat juga diberikan penyuluhan untuk menjadi seorang pemandu wisata.

Sampai dengan saat ini, masyarakat lokal yang berpartisipasi masih dalam jumlah terbatas dan kebanyakan dari keturunan atau saudara-saudara penari dan pengrajin. Sangat sulit memaksakan generasi muda yang ada untuk mau mengembangkan tari Topeng Malangan menjadi kawasan wisata budaya. Mereka lebih tertarik untuk bekerja di pabrik atau menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) keluar negeri.

Hal ini tentunya harus mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Mencintai sebuah karya seni memang tidak bisa dipaksakan, namun kesadaran untuk melestarikan budaya harus digalakkan sejak usia dini.

d. Pendekatan kewilayahan

Pendekatan ini memerlukan kerjasama baik dengan Dinas Tata Kota setempat dan Dinas Pariwisata dan Budaya. Sudah selayaknya hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk mewujudkan suatu kawasan wisata budaya. Belajar dari kawasan Candi Prambanan di Yogyakarta yang melestarikan sendratari Ramayana atau sanggar Tari Barong di Bali harusnya hal ini menjadi perhatian berbagai pihak. Tujuan membentuk kawasan wisata budaya untuk tari Topeng Malangan tidak hanya menyejahterakan para seniman dan pengrajin namun juga pendapatan asli daerah (PAD) dapat meningkat sehingga taraf kesejahteraan masyarakat lokal pun terangkat.

Mengutip dari Wuriyanto (2006), sebagaimana di Bali menurut Perda Nomor 3 tahun 1991 telah menetapkan pariwisata budaya sebagai jenis kepariwisataan yang dalam perkembangannya menggunakan kebudayaan Bali yang dijiwai agama Hindu yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sebagai potensi dasar yang paling dominan yang didalamnya tersirat suatu cita-cita hubungan timbal balik pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Proposisi konsep dasar ini adalah Kebudayaan dan Pariwisata harus berada dalam pola hubungan interaktif yang bersifat dinamik dan progresif. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari pihak pemerintah setempat tentunya sangat dibutuhkan agar Tari Topeng Malangan dapat menjadi pertunjukan seni bernilai tinggi dan dicari oleh wisatawan.

e. Pendekatan optimalisasi potensi

Menurut harian Kompas (kolom pendidikan & kebudayaan, Judul: 96 Warisan Tak benda Baru pada hari Sabtu, 18 Oktober 2014) Tari Topeng Malangan sudah ditetapkan

menjadi warisan budaya tak benda Indonesia. Hal ini mengarah kepada revitalisasi taman budaya. Sejalan dengan konsep wisata budaya, hal ini tentunya akan mengoptimalisasi potensi Tari Topeng Malangan menjadi wisata budaya. Penetapan ini juga merupakan upaya untuk melindungi budaya tak benda yang ada di Indonesia. Adapun tujuan setelah ditetapkan adalah akan difasilitasi dalam bentuk bantuan sosial ke daerah-daerah. Maka hal ini akan mendukung terciptanya kawasan wisata budaya Tari Topeng Malangan.

Pengembangan industri Topeng Malangan yang terintegrasi

Dari penjabaran berbagai macam peluang bagi pengembangan industri Topeng Malangan (termasuk Tari Topeng Malangan di dalamnya) dimana semuanya mendukung pengembangan sentra industri Topeng Malangan yang komprehensif dan terintegrasi menuju suatu kawasan wisata budaya. Sebenarnya pengembangan sentra industri ini bukanlah sebuah proyek angan-angan belaka sebab faktanya sejak tahun 1982 pemerintah sudah mulai membina dan membangun sebuah kawasan yang di klaim sebagai “desa kerajinan” di Dusun Kedungmonggo, Pakisaji. Walaupun pada kenyataannya saat ini, kawasan ini terbengkalai, namun dengan potensi yang dimilikinya termasuk akses transportasi yang cukup baik untuk sebuah kawasan industri kerajinan maupun wisata, kawasan ini bisa dijadikan sebuah rintisan wisata budaya Topeng Malangan. Sekaligus sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan ini.

Tidak hanya di Sanggar Asmorobangun, beberapa restoran di kota Malang turut melestarikan Tari Topeng Malangan. Salah satu contohnya adalah Restoran Inggil yang menyajikan makanan Indonesia dan menjadi favorit wisatawan lokal dan mancanegara, mengadakan pertunjukan Tari Topeng Malangan setiap hari Rabu malam. Bahkan, selain menikmati seni tari, pengunjung juga bisa membeli langsung karya seni Topeng Malangan.

Namun, berdasarkan *Focus Group Discussion* dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang, sejak tahun 2013 lalu sudah ditetapkan rencana Pemerintah Kabupaten Malang untuk kembali memberi perhatian penuh kepada industri kerajinan topeng malangan serta pertunjukan Tari Topeng Malangan. Kondisi ini dapat menjadi angin segar bagi pengembangan industri Topeng Malangan. Sinyalemen pemerintah untuk kembali memberi perhatian pada pengembangan kesenian Topeng Malangan akan sangat mungkin diikuti oleh kebijakan-kebijakan yang mendukungnya diantaranya koordinasi antara Dinas-

dinas terkait pada Kabupaten Malang seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan, dan Dinas Kehutanan untuk mendukung pengembangan industri, seni dan budaya Tari Topeng Malangan melalui berbagai aspek seperti edukasi budaya bagi generasi muda di Malang yang kemudian akan lebih meningkatkan pengenalan masyarakat akan Tari Topeng Malangan, pembangunan wisata budaya yang mendukung pengenalan budaya Tari Topeng Malangan, serta pengembangan manajemen dan industri kerajinan Topeng Malangan hingga penyediaan bahan baku bagi produk Topeng Malangan. Lebih jauh, pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan wisata budaya dengan meningkatkan industri Topeng Malangan beserta pertunjukannya. Contoh sederhananya, industri Topeng Malangan dapat menggunakan sarana promosi produk UMKM milik pemerintah sekaligus menyusun jadwal pertunjukan Tari Topeng Malangan secara berkala.

Beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi suatu kawasan wisata budaya adalah :

(1) Kompetensi Sumber Daya Manusia. Kompetensi SDM berperan penting dalam kesuksesan penyelenggaraan wisata budaya. Peran manusia di dalam pengembangan pariwisata sangatlah krusial. Hal itu adalah karena wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata sebenarnya secara langsung berhubungan dengan SDM yang ada di daerah itu. Dalam penelitian ini, wisatawan yang datang langsung berhubungan dengan pengrajin dan penari serta masyarakat lokal lainnya. Untuk itu, kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik sangatlah diperlukan. Kompetensi berbahasa asing, utamanya bahasa Inggris juga penting untuk dimiliki SDM daerah pengembang pariwisata. Wisatawan asing yang berkunjung tentunya akan sangat terbantu jika SDM lokal dapat berkomunikasi dengan mereka dengan lancar. Pelayanan baik yang diberikan oleh SDM akan meningkatkan nilai daerah tersebut di mata wisatawan yang datang berkunjung.

(2) Ketersediaan Infrastruktur yang Memadai

Keberadaan fasilitas pendukung pariwisata, seperti listrik, air, telekomunikasi, tempat parkir dan jalan raya sangatlah penting untuk menunjang suatu daerah wisata. Tanpa adanya infrastruktur yang memadai, sulit bagi sebuah daerah untuk bisa mengembangkan potensi pariwisatanya dengan baik. Kurangnya infrastruktur mengurangi kenyamanan wisatawan yang datang berkunjung.

(3) Ketersediaan Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung, seperti hotel dan penginapan, restoran, transportasi, *tourism center*, dan lain sebagainya sangat penting untuk mendukung potensi wisata suatu daerah untuk berkembang. Tanpa adanya fasilitas pendukung yang layak, kenyamanan wisatawan tidak bisa maksimal.

Mengambil diagram model oleh Wuriyanto (2006) dalam gambar 1, peranan pemerintah untuk mewujudkan suatu kawasan wisata budaya juga sangat penting. Pihak pemerintah kota mempunyai kewenangan manajerial dan promosi (marketing wisata) dan masyarakat mendukung turut berpartisipasi dengan membuka beberapa usaha untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Dalam pelaksanaannya harus dilakukan dalam kerangka pemberdayaan segala potensi yang dimiliki untuk tujuan wisata budaya yang berakhir pada peningkatan kesejahteraan. Setelah kerangka dasar ini terbentuk, maka dalam realisasi program-program wisata akan dikembangkan melalui (a) diversifikasi, (b) daya tarik, (c) keterpaduan, (d) keterlibatan antar dan lintas sektor. Wisata budaya Tari Topeng Malangan termasuk di dalam revitalisasi dan konservasi sejarah dan budaya yang dapat menjadi salah satu objek andalan untuk mengembangkan pariwisata Malang. Selain keterpaduan dengan unsur-unsur penunjang lainnya, meningkatkan kualitas untuk mengundang minat wisatawan juga perlu diupayakan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Melihat potensi Tari Topeng Malangan untuk diolah menjadi wisata budaya sangat besar maka diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Hingga saat ini, Tari Topeng Malangan sudah mampu untuk menjadi alternatif wisata budaya namun belum dikelola dengan baik. Keberadaan budaya Tari Topeng Malangan belum dirasakan oleh masyarakat kota Malang sehingga publikasi dan promosi yang baik perlu dilakukan agar dapat menjadi agenda rutin berkala. Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan wisata adalah meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Selain publikasi dan promosi, dapat diupayakan juga bentuk kerjasama dengan perusahaan swasta dan pemerintah. Kerjasama ini akan menghasilkan dukungan baik secara ekonomi maupun non-ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas budaya lokal. Dengan kualitas yang baik, maka pengembangan wisata budaya akan semakin mudah dilakukan. Peningkatan kualitas juga dapat dilakukan melalui kualitas pelayanan dan fasilitas pendukung bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouvier, Helene. (2002). *Lebur!; Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Hadi, Y Sumandyo. (2006). “Wayang Topeng dan Cerita Roman Panji dalam Perjalanan Budaya” dalam buku *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso, Sp. M. A.* BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. (2005), *Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang*, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, No.2 Agustus 2005.
- Kusmayadi, & Sugiarto, E. (2000). *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmayati, A. M. Hermien. (1990). “Makna Tari dalam Upacara di Indonesia”. Artikel pada: *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam ISI Yogyakarta*, 21 Juli 1990. Institut Seni Indonesia: Yogyakarta.
- Manuaba, Ida Bagus Putera, Adi Setijowati & Puji Karyanto. (2013), *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji*, dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (LITERA)*, Volume 12, Nomor 1, April 2013, ISSN 1412-2596.
- Melany. (2012). *Eksistensi dan Strategi Pertahanan Tari dan Topeng Malangan di Malang Raya*. Malang.
- Melany. (2014). Local Community's Perception of Topeng Malangan Cultural Industry as A Tourism Destination. *International Research Symposium On Sustainable Tourism Development* (p. 7). Mataram: Universitas Mataram.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*.
- Sedyawati, Edi (penyusun) –Buku ‘Seni Pertunjukan’ Indonesian Heritage. Jakarta.:Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc., 2002
- Spillane, J. J. (1991). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sumaryono. (2011), *Cerita Panji, Antara Mitos dan Sejarah*, dalam *Jurnal Mudra*, Volume 26, No.1, Agustus 2011, ISSN 0854-3461
- Wardiyanto. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Wurianto, A. B. (2006). *Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Terpadu Kota Malang*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zoetmulder, P. J. (2000). *Manunggaling Kawula Gusti*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.